

ANALYSIS OF STUDENT PERCEPTION OF PRECEPTORS ON ONLINE LEARNING METHOD STAGE OF GERONTIC NURSING IN THE PANDEMIC OF COVID-19

ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PRECEPTOR PADA PEMBELAJARAN METODE ONLINE STASE KEPERAWATAN GERONTIKDI MASA PANDEMI COVID-19

Eltanina Ulfameytilia Dewi ^{1*}, Aan Devianto ²

ABSTRACT

Nursing practice directly in the field is one of supporting the achievement of student skills. However, since the status of COVID-19 disaster response in DI. Yogyakarta is determined, giving effect to the learning process of nurses in STIKES Guna Bangsa Yogyakarta. The preceptor must modify the online learning method while still gaved attention to the achievement of the target competency for students. This research aims to identify student perceptions related to the appearance of preceptors, used a modified questionnaire. The design of this study uses descriptive analytic analysis with cross sectional approach. The results showed in general the process that was passed into the category very well. The biggest obstacle faced is the unstable internet network. But that does not reduce the achievement of competencies of students. The conclusions of the results of this study the professional practice learning methods conducted online at the gerontik nursing stage are in the excellent category and are able to support the achievement of student skills.

Keywords: *Evaluation, Gerontic, Perception*

INTISARI

Praktik keperawatan secara langsung di lapangan merupakan salah satu penunjang ketercapaian ketrampilan mahasiswa. Namun, sejak status tanggap darurat bencana COVID-19 di DI. Yogyakarta ditetapkan, memberikan pengaruh bagi proses pembelajaran profesi ners di STIKES Guna Bangsa Yogyakarta. Preceptor harus melakukan modifikasi metode pembelajaran secara online dengan tetap memperhatikan ketercapaian target kompetensi bagi mahasiswa. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi persepsimahasiswa terkait penampilan preceptor, menggunakan kuesioner yang dimodifikasi. Desain penelitian ini menggunakandeskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Hasil penelitian menunjukkan secara umum proses yang dilalui masuk

Afiliasi Penulis

STIKES Guna Bangsa Yogyakarta

Korespondensi kepada

E. U. Dewi
eltanina.dewi@gmail.com

kedalam kategori baik sekali. Adapun kendala terbesar yang dihadapi adalah jaringan internet yang tidak stabil. Namun hal itu tidak mengurangi ketercapaian kompetensi dari mahasiswa. Kesimpulan hasil penelitian ini metode pembelajaran praktik profesi yang dilakukan secara daring pada stase keperawatan gerontik masuk kategori baik sekali dan mampu menunjang ketercapaian ketrampilan mahasiswa.

Kata kunci: *Evaluasi, Gerontik, Online, Persepsi*

PENDAHULUAN

Pemerintah D.I. Yogyakarta menetapkan Status tanggap darurat bencana COVID-19 di D.I. Yogyakarta sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur D.I. Yogyakarta Nomor 65/KEP/2020 sejak tanggal 20 Maret sampai 29 Mei 2020. Kondisi tersebut pada saat ini diperpanjang sampai dengan tanggal 30 Juni 2020 sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur D.I. Yogyakarta Nomor 121/KEP/2020 tentang penetapan perpanjangan status tanggap darurat bencana corona virus disease 2019 (COVID-19) di Daerah Istimewa Yogyakarta [1]. Hal tersebut memberikan pengaruh pada kondisi pembelajaran profesi ners di STIKES Guna Bangsa Yogyakarta.

Penerapan protokol kesehatan di masa pandemi harus diterapkan secara tertib. Penguatan jarak sosial dan fisik, penggunaan masker saat keluar rumah, hindari menyentuh area wajah dengan tangan, mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir atau penggunaan cairan antiseptik, serta menjaga daya tahan tubuh [2]. Protokol kesehatan tersebut harus dipatuhi sebagai upaya bersama dalam melawan bencana COVID-19. Sehingga semua pihak harus melakukan penyesuaian.

Salah satu penyesuaian pada metode pembelajaran profesi ners di STIKES Guna Bangsa Yogyakarta yang memasuki stase keperawatan gerontik pada bulan April 2020, sehingga preceptor harus melakukan modifikasi model pembelajaran melalui online dengan tetap memperhatikan capaian kompetensi bagi mahasiswa [3]. Modifikasi rencana pembelajaran semester untuk dilakukan secara online memberikan dampak dan ditanggapi secara beragam oleh setiap mahasiswa. Metode pembelajaran online selama masa pandemi ini harus dilakukan evaluasi untuk dapat diukur bagaimana

persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran yang sudah dilalui.

Preceptor harus memiliki pengalaman dan kompetensi dalam melakukan pembimbingan kepada mahasiswa. Preceptor berperan sebagai role model dan personal karakter yang baik. Preceptor harus memiliki komitmen dan dedikasi, kompetensi klinik, pendidikan profesional yang berkelanjutan, sikap caring, pengalaman dalam bidang yang ditekuni minimal 2 tahun, minimal pendidikan profesi ners dan memiliki keahlian khusus [4]. Sasaran pelayanan dari preceptor adalah mahasiswa profesi ners.

Sebagian besar metode yang digunakan adalah belajar menemukan atau disebut dengan discovery learning dan pembelajaran berbasis proyek atau disebut project based learning [5]. Keuntungan dari pembelajaran ini, menimbulkan keingintahuan mahasiswa, memotivasi untuk melanjutkan pekerjaan sampai menemukan jawaban. Pendekatan ini juga dapat mengajarkan keterampilan menyelesaikan masalah secara mandiri dan memaksa mahasiswa untuk menganalisis dan mengolah informasi dan tidak hanya menyerap secara sederhana saja [6].

Metode pembelajaran online yang saat ini dilakukan oleh mahasiswa menggunakan berbagai media dan aplikasi yang tersedia. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat mahasiswa sedemikian rupa, sehingga terjadi proses belajar [5], [6]. Media pembelajaran yang digunakan oleh preceptor di stase keperawatan gerontik adalah aplikasi pembelajaran online Kelase yang disediakan oleh institusi pendidikan dan google class room sebagai aplikasi penunjang lain.

Kedua belah pihak baik mahasiswa maupun preceptor harus bersedia

mempelajari hal baru dan saling berbagi metode, teknik, dan media apa yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Evaluasi persepsi mahasiswa kepada preceptor harus dilakukan untuk meninjau kemampuan preceptor dalam melakukan bimbingan kepada mahasiswa. Karena proses pembelajaran yang seharusnya dilaksanakan di klinik harus berubah metode menjadi daring. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi persepsi mahasiswa terhadap preceptor dalam stase keperawatan gerontik. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan evaluasi yang obyektif, memberikan masukan bagi preceptor untuk meningkatkan performa selama proses pembelajaran profesi.

METODE

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan crosssectional. Variabel dalam penelitian ini adalah persepsi mahasiswa. Pengambilan data dilakukan pada bulan April 2020 di STIKES Guna Bangsa Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Profesi Ners STIKES Guna Bangsa Yogyakarta yang

mengikuti pembelajaran dengan metode online pada stase keperawatan gerontik selama delapan hari sejumlah 78 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan metode total sampling [7].

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner persepsi dan evaluasi perseptor yang dimodifikasi dari Young berjumlah 18 pernyataan dengan 5 pilihan jawaban skala likert. Mahasiswa juga diminta menuliskan kritik dan saran serta pendapat secara umum melalui tulisan yang kemudian dilakukan klasifikasi dan penemuan kategori jawaban. Pengambilan data menggunakan metode online dengan cara mengirimkan formulir kuesioner kepada mahasiswa, kemudian mahasiswa mengirimkan kembali melalui aplikasi google form. Analisis data dalam penelitian ini merupakan analisis univariat terhadap variabel persepsi secara umum dan dilakukan analisis pada setiap item pernyataan dalam kuesioner yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis data, adapun hasil penelitian dituangkan melalitablel berikut:

Tabel 1 | Distribusi Frekuensi Persepsi Mahasiswa terhadap Preceptor pada Pembelajaran Metode Online Stase Keperawatan Gerontik

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Mean	Med	Mo	Min	Max	Std. Dev
Persepsi mahasiswa terhadap preceptor	Baik Sekali	66	84.6	82.29	82.50	90	68	90	6.674
	Baik	12	15.4						

Persepsi dan evaluasi mahasiswa terhadap preceptor memiliki nilai mean median pada rentang skor 80, dimana hal tersebut menunjukkan berada dalam kategori baik sekali. Adapun minimum skor 68 pada

kategori baik dan maksimum skor 90 pada kategori baik sekali. Standar deviasi yang dihasilkan yaitu 6.674. Kategori baik sekali dapat diartikan preceptor memenuhi lebih dari 75% harapan mahasiswa dalam

melakukan proses pembelajaran dengan metode online. Indikatornya yang paling besar menurut Shpritz dan O'mara adalah tanggung jawab preceptor selama proses pembelajaran. Tanggung jawab tersebut meliputi tanggung jawab pada proses pembelajaran, mahasiswa sebagai peserta atau preceptee dan seluruh civitas akademika

[8]. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap preceptor dilakukan pengkategorian sehingga didapatkan paling banyak mahasiswa menyatakan bahwa metode pembelajaran online stase keperawatan gerontik pada kategori baik sekali sebanyak 66 responden atau 84.6%.

Tabel 2 | Distribusi Frekuensi Item Pernyataan Persepsi Mahasiswa terhadap Preceptor pada Pembelajaran Metode Online Stase Keperawatan Gerontik

No	Item Pernyataan	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Mendorong preceptee untuk aktif bertanya dan mengekspresikan pendapat.	Baik	38	48.7
		Baik sekali	40	51.3
		Kurang baik	1	1.3
2.	Mendorong preceptee untuk mengaplikasikan teori/konsep praktik.	Baik	38	48.7
		Baik sekali	39	50
		Kurang baik	2	2.6
3.	Memfasilitasi preceptee untuk memahami situasi klinis atau masalah keperawatan pasien/keluarga.	Baik	43	55.1
		Baik sekali	33	42.3
		Kurang baik	2	2.6
4.	Memberikan masukan positif dan negatif yang berhubungan dengan penampilan di praktik klinik kepada preceptee.	Baik	46	59
		Baik sekali	32	41
5.	Membangun hubungan yang positif dengan preceptee di lahan praktik.	Baik	33	42.3
		Baik sekali	45	57.7
6.	Menfasilitasi pembelajaran di lahan praktik.	Kurang baik	8	10.3
		Baik	35	44.9
		Baik sekali	35	44.9
7.	Mudah dihubungi.	Kurang baik	1	1.3
		Baik	23	29.5
		Baik sekali	54	69.2
8.	Pembimbing yang efektif.	Kurang baik	2	2.6
		Baik	24	30.8
		Baik sekali	52	66.7
9.	Antusias membimbing preceptee.	Kurang baik	1	1.3
		Baik	27	34.6
		Baik sekali	50	64.1
10.	Memotivasi preceptee untuk melakukan yang terbaik.	Kurang baik	2	2.6
		Baik	28	35.9
		Baik sekali	48	61.5
11.	Mentimulasi preceptee untuk melakukan yang terbaik.	Kurang baik	2	1.6
		Baik	30	38.5
		Baik sekali	46	59

No	Item Pernyataan	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
12.	Menstimulasi preceptee untuk mencintai keperawatan.	Tidak sesuai	1	1.3
		Kurang baik	3	3.8
		Baik	37	47.4
		Baik sekali	37	47.4
13.	Menggunakan berbagai metode pembelajaran praktik untuk membantu proses pembelajaran.	Kurang baik	2	2.6
		Baik	24	30.8
		Baik sekali	52	66.7
14.	Menghargai hasil penyelesaian tugas preceptee.	Kurang baik	1	1.3
		Baik	22	28.2
		Baik sekali	55	70.5
15.	Menghargai pendapat/pandangan preceptee.	Baik	24	30.8
		Baik sekali	54	69.2
16.	Menunjukkan pengetahuan dan kemampuannya di keperawatan.	Baik	25	32.1
		Baik sekali	53	67.9
17.	Berkomunikasi dengan jelas dan efektif.	Kurang baik	2	2.6
		Baik	18	23.1
		Baik sekali	58	74.4
18.	<i>Fair</i> dalam menilai preceptee.	Baik	28	35.9
		Baik sekali	50	64.1

Selanjutnya dilakukan analisis terhadap setiap item pernyataan yang ada pada kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preceptor mendorong preceptee untuk aktif paling banyak dalam kategori baik sekali sebanyak 40 responden atau 51,3%. Preceptor mendorong mahasiswa untuk mengaplikasikan teori memiliki skor yang berbeda tipis antara kategori baik dan baik sekali.

Sebanyak 43 responden atau 55,1% menyatakan preceptor memfasilitasi preceptee untuk memahami situasi klinis dalam masalah keperawatan pada kategori baik. Preceptor mampu memberikan masukan positif dan negatif sebanyak 46 responden atau 59% juga pada kategori baik. Sebanyak 45 responden atau 57,7% menyatakan bahwa preceptor mampu membangun hubungan yang positif dengan preceptee.

Terkait dengan memfasilitasi pembelajaran di lahan praktik skor didapatkan sama sebanyak 35 responden

atau 44,9% pada kategori baik dan baik sekali. Responden sebanyak 54 orang atau 69,2% menyatakan bahwa preceptor mudah dihubungi dan membimbing dengan efektif sebanyak 52 orang atau 66,7%. Preceptor juga menunjukkan antusiasme dalam membimbing preceptee sebanyak 50 responden atau 64.1% dalam kategori baik sekali.

Kemudian sebanyak 48 responden atau 61,5% menyatakan preceptor dalam kategori baik sekali ketika memotivasi preceptee untuk melakukan yang terbaik dan melakukan stimulasi sebanyak 46 responden atau 59%. Item pernyataan kemampuan preceptor dalam menstimulasi preceptee untuk mencintai keperawatan dalam kategori baik dan baik sekali sebanyak 37 responden atau 47,4%.

Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa preceptor menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran sebanyak 52 responden atau 66,7% pada kategori baik sekali. Preceptor juga menghargai hasil

pekerjaan dan pendapat preceptee pada kategori baik sekali sejumlah 55 (70,5%) dan 54 (69,2%) responden. Sebanyak 53 responden atau 67,9% preceptor dianggap mampu menunjukkan kemampuannya dalam keperawatan dalam kategori baik sekali.

Preceptor menjadi jembatan antara ruang kelas dengan area klinik dalam praktik keperawatan [8]. Preceptee mengharapkan preceptor yang memiliki antusiasme terhadap profesi keperawatan dan minat untuk mengajar. Preceptor harus mampu melakukan variasi dalam pelayanan keperawatan sekaligus role model dalam interaksi di pelayanan keperawatan, mendemonstrasikan tindakan keperawatan, menyediakan waktu dan memberikan umpan balik kepada preceptee dengan cara yang baik.

Preceptor harus menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran, baik ketika berhadapan dengan klien dan ketika memberikan penugasan kepada preceptee. Preceptor melakukan pengkajian kebutuhan belajar preceptee dan kemudian mengkolaborasikan dengan setiap tujuan dan capaian pembelajaran. Pengetahuan yang dimiliki oleh preceptor tentang area klinik keperawatan yang diampunya akan membantu preceptee dalam mencapai target dan capaian pembelajaran [8], [9].

Selanjutnya, paling banyak dalam analisis item pernyataan ini didapatkan 58 responden atau 74,4% preceptee menyatakan bahwa preceptor mampu melakukan komunikasi yang efektif dan efisien dalam kategori baik sekali. Terakhir, preceptor dianggap fair dalam memberi penilaian kepada mahasiswa dalam kategori baik sekali sebanyak 50 responden atau 64,1%.

Komunikasi antara preceptor dan preceptee adalah hal yang penting. Preceptee harus

mampu untuk berpikir kritis untuk mampu menyelesaikan masalah keperawatan pada klien. Pada situasi ini, preceptor berperan menyediakan waktu untuk memberikan umpan balik dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, baik itu positif maupun negatif. Preceptor juga harus melakukan pengkajian pada situasi yang seperti apa, preceptee mampu melakukan pemecahan masalah dan memberikan stimulus-stimulus kepada preceptee. Pada akhir sesi di setiap pembelajaran, preceptor harus melakukan validasi kelengkapan tugas dari preceptee dan ketercapaian target kompetensi [9].

Hasil penelitian dari Rambod, menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi dalam proses pembelajaran mahasiswa dan preceptor merupakan hal yang penting, preceptor yang mampu mendemonstrasikan ketrampilan keperawatan dengan baik akan memberikan sugesti kepada mahasiswa untuk memiliki efikasi diri yang baik [10]. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari Safaeifard, bahwa gaya pembelajaran dari preceptor yang disukai adalah yang konvergen dan mampu melakukan asimilasi. Konvergen berarti preceptor mampu fokus dan memusatkan mahasiswa pada tujuan dan target pembelajaran dan asimilasi adalah memadukan berbagai metode sehingga menarik perhatian mahasiswa. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa preceptor mampu memenuhi harapan mahasiswa dan mayoritas dalam kategori baik dalam setiap item pernyataan. Gaya pembimbingan tersebut dinilai efektif dan dianggap sesuai dengan profesi yang membutuhkan banyak informasi dan pengetahuan [11].

Selanjutnya, pendapat mahasiswa yang dituliskan secara narasi dilakukan klasifikasi dan kemudian pengkategorian sehingga didapatkan hasil berikut ini:

Tabel 3 | **Kategori Pendapat Mahasiswa terhadap Preceptor pada Pembelajaran Metode Online Stase Keperawatan Gerontik**

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jaringan internet	21	26.92
Personality yang positif dari pembimbing	23	29.48
Proses bimbingan yang baik	19	24.35
Mendapat hal positif untuk diri	6	7.69
Peningkatan kinerja preceptor	9	11.53

Kategori tersebut terdiri dari 5 hal yaitu adanya kendala pada jaringan internet yang digunakan saat proses pembelajaran sebanyak 21 responden atau 26.92%, personality yang positif dari preceptor bagi preceptee sebanyak 23 responden atau 29.48% dan menyatakan sudah melakukan proses bimbingan yang baik sebanyak 19 responden atau 24.35%, sisanya menyatakan mendapatkan hal positif untuk diri sendiri serta saran dan rencana tindak lanjut untuk peningkatan kinerja.

Jaringan internet menjadi pendapat mahasiswa mayoritas kedua yang dikategorikan muncul sebagai salah satu hambatan. Adapun beberapa tema yang muncul yaitu masalah jaringan internet yang tidak stabil di daerah tempat tinggal mahasiswa, pengeluaran biaya lebih untuk pembelian kuota internet, dan waktu yang menjadi terbatas karena terhambat akses internet yang buruk. Namun hal ini tidak memberikan hambatan besar pada preceptee karena masih dapat diatasi. Preceptee melakukan penyesuaian dan persiapan yang matang belajar dari pengalaman kendala sebelumnya sehingga pada akhir stase semua dapat melaluinya dengan baik.

Preceptee mendapatkan efek positif dari preceptor secara pribadi dalam proses pembelajaran online. Intensitas komunikasi yang rapat, menumbuhkan persepsi dari preceptee bahwa preceptor memberikan semangat dan motivasi pada situasi

pembelajaran saat ini. Preceptor dianggap mampu membangun komunikasi yang positif dengan mahasiswa melalui kepribadian yang rendah hati, ramah, terkesan santai dalam memberikan masukan, dan konsisten selama proses pembelajaran. Sehingga preceptee tidak canggung dalam melakukan komunikasi dan terus tumbuh umpan balik yang positif.

Proses bimbingan menjadi kategori ketiga yang mendapatkan perhatian. Preceptee memiliki persepsi bahwa preceptor masuk ke kategori sabar selama proses, penjelasan mudah dimengerti, metode proses bimbingan tidak membosankan, interaktif antara preceptee dan preceptor. Suasana yang saling mendukung ini menjadikan proses bimbingan berlangsung efektif dan lancar sampai dengan akhir stase.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh George, bahwa seorang preceptor harus komunikatif, melakukan analisis secara hati-hati pada preceptee dan fair dalam melakukan penilaian, memiliki keterampilan dalam praktik dan mengajar, mampu memberikan motivasi, dan dikatakan "oneminutepreceptor" yang artinya memiliki komitmen, dukungan, mematuhi peraturan bersama, memberikan pujian atas apa yang dikerjakan preceptee (reinforce) dan memberikan masukan [12], [13].

Selanjutnya, pada akhir stase, preceptee menilai memperoleh hal positif untuk diri mereka sendiri, yaitu kedisiplinan untuk menghargai waktu dan kemandirian

yang terbangun. Lestari mengatakan bahwa penggunaan bahan ajar online yang terdapat pada tutorial online memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan prestasi mahasiswa [14]. Kategori terakhir dari pendapat mahasiswa preceptor pada stase keperawatan gerontik diharapkan dapat terus meningkatkan kinerja, mempertahankan hubungan dan komunikasi positif, dan mengembangkan variasi dalam metode pembelajaran.

KESIMPULAN

Proses pembelajaran metode online memberikan pengalaman baru bagi preceptor dan preceptee. Penyesuaian kedua belah pihak akan memberikan hasil yang maksimal. Stase keperawatan gerontik dinilai oleh mahasiswa telah dilalui dengan baik. Kesimpulan hasil penelitian ini metode pembelajaran praktik profesi yang dilakukan secara daring pada stase keperawatan gerontik masuk kategori baik sekali dan mampu menunjang ketercapaian ketrampilan mahasiswa.

Preceptor yang diharapkan adalah yang memiliki antusiasme dalam membimbing, menjadi role model dengan memberikan pengaruh yang positif, melakukan inovasi dalam proses pembelajaran, dan bersedia memberikan umpan balik. Semua hal tersebut untuk menjamin ketercapaian kompetensi mahasiswa dan ilmu yang bermanfaat, serta membangun profesionalisme keperawatan dalam diri preceptee.

BIBLIOGRAFI

- [1] Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, *Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 121/KEP/2020 tentang Penetapan Perpanjangan Status Tanggap Darurat Bencana Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Indonesia: Pemerintah Provinsi DIY, 2020.
- [2] W. Zou, *Buku Panduan Pencegahan Corona Virus*. Wuhan: University of Pennsylvania, 2020.
- [3] Asosiasi Intistituti Pendidikan Ners Indonesia, *Kurikulum Inti Pendidikan Ners Indonesia 2015*, Cetakan Pe. Jakarta: Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia (AIPNI), 2016.
- [4] Lippincott Solutions, "Nurse Preceptor Best Practices," *Lippincott Wolter Kluwers*, 2017. .
- [5] T. Huriah, *Metode Student Center Learning*, Pertama. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018.
- [6] N. Arnesi and A. Hamid, "Penggunaan Media Pembelajaran Online-Offline dan Komunikasi Interpersonal terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris," *J. Teknol. Inf. dan Komun. dalam Pendidik.*, vol. 2, no. 1, 2015.
- [7] D. Polit and C. T. Beck, *Nursing research: principles and methods*, 7th Ed. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins, 2004.
- [8] D. W. Shpritz and A. M. O'Mara, *Model Preceptor Program for Student Nurses*. In Flynn, J.P. & Stack, M.C. (Eds.). Boston: Springer, 2006.
- [9] F. Myrick and O. Yonge, *Connecting Practice & Education*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins, 2007.
- [10] M. Rambod, F. Sharif, and Z. Khademian, "The Impact of the Preceptorship Program on Self-efficacy and Learning Outcomes in Nursing Students," *Iran. J. Nurs. Midwifery Res.*, vol. Nov/Dec201, no. Issue 6, pp. p444-449. 6p, 2018, [Online]. Available: <http://web.b.ebscohost.com.ezproxy.ugm.ac.id/ehost/detail/detail?vid=6&sid=c>

830c766-4f9a-42f6-a252-917878f306fc%40pdc-vsessmgr01&bdata=JnNpdGU9ZWhvc3QtbGl2ZQ%3D%3D#AN=132181941&db=a9h

- [11] N. Safaeifard, H. N. Areshtanab, F. Roshangar, H. Ebrahim, H. K. Moonaghi, and R. Janani, "Preferred Learning Styles of Nurses in In-Service Training Courses in Tabriz University of Medical Sciences," *Acta Fac. Medicae Naissensis*, vol. Vol. 36, no. Issue 1, pp. p69-78. 10p, 2019, [Online]. Available:
<http://web.b.ebscohost.com.ezproxy.ugm.ac.id/ehost/detail/detail?vid=5&sid=e625ce5-6c87-4818-b253-a74b02d80795%40pdc-vsessmgr04&bdata=JnNpdGU9ZWhvc3QtbGl2ZQ%3D%3D#AN=136132104&db=a9h>.
- [12] Emory University, "Being an Effective Preceptor," *Emory University*, 2019. .
- [13] J. H. George and F. X. Doto, "From A Simple Five-Step Method for Teaching Clinical Skills," *Fam. Med.*, vol. 33, pp. 577–578, 2018.
- [14] E. P. Lestari, G. Nupikso, and E. I. Riyani, "Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar Online Terhadap Prestasi Mahasiswa Univeritas Terbuka," *J. Pendidik. Terbuka Dan Jarak Jauh*, vol. 16 (1), pp. 1–9, 2015.